

BAB I

KAJIAN KONSEPTUAL

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber ide dan referensi oleh penulis dalam penelitian mengenai Kontrol Diri Siswa Dengan Perilaku Membolos di Sekolah Menengah Kejuruan YP 17-1 Madiun, penelitian-penelitian berikut:

1. Kontrol Diri Mahasiswa yang Kecenderungan Prokrastinasi Akademik oleh Dinie Thara Azhari Tahun 2019

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengkaji kontrol diri mahasiswa. Temuan utama Kontrol diri mahasiswa berada pada kategori tinggi dalam tiga aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol keputusan. Rekomendasi bagi mahasiswa yaitu meningkatkan manajemen waktu dan tindakan, terutama bagi yang masih kesulitan mengontrol diri. Bagi institusi yaitu mendirikan unit pelayanan konseling kampus untuk memfasilitasi konsultasi mahasiswa dengan konselor profesional. Studi ini menyoroti pentingnya kontrol diri dalam kehidupan akademik dan menekankan kebutuhan akan dukungan institusional untuk pengembangan keterampilan ini. Pendirian layanan konseling kampus diusulkan sebagai langkah konkret untuk membantu mahasiswa mengembangkan dan mempertahankan kontrol diri yang efektif.

2. Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Pekanbaru oleh Restiananda Tahun 2020.

Studi ini menerapkan metodologi studi kasus dengan orientasi kualitatif. Partisipan penelitian melibatkan peserta didik dari tiga institusi pendidikan menengah

kejuruan di Pekanbaru - SMK Kansai, SMK Taruna, dan SMK Telkom - serta tenaga pendidik yang berperan sebagai konselor sekolah di masing-masing institusi tersebut. Fokus utama penelitian adalah menganalisis fenomena ketidakhadiran siswa tanpa izin (membolos) dan konsekuensinya terhadap implementasi program bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Investigasi ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku membolos: Aspek personal atau individual siswa, Dinamika lingkungan keluarga, Karakteristik lingkungan sekolah. Dalam merespons fenomena ini, para konselor sekolah di ketiga institusi tersebut telah menginisiasi sesi konseling individual yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing siswa yang teridentifikasi melakukan perilaku membolos. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kompleksitas perilaku membolos dan efektivitas intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya melalui layanan bimbingan dan konseling.

3. Upaya Guru Menanggulangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik SD Negeri 78 Kota Bengkulu oleh Pera Rizki Tahun 2022

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk studi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya guru dalam menangani perilaku membolos sekolah di SD Negeri 78 Kota Bengkulu meliputi menanyakan teman-teman peserta didik yang sering membolos, memberi nasihat dan motivasi, memanggil siswa ke kantor untuk diberi peringatan, memberikan tugas tambahan dan mengirim surat panggilan kepada orang tua. Semua langkah ini bertujuan untuk memaksimalkan upaya guru dalam mengatasi perilaku membolos. Selain upaya guru dan orang tua, kebijakan kepala

sekolah juga berperan penting, yaitu dengan meningkatkan dan memperketat peraturan sekolah.

4. kontrol diri Remaja dalam Menanggapi Kenakalan Remaja di Kampung Sindangheula Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota Garut oleh Monicha Silviana Tahun 2016

Metode penelitian yang ditetapkan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan mengambil responden penelitian yaitu remaja yang tinggal di Kampung Sindangheula. Tampilan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa level kontrol diri di kalangan remaja dalam menghadapi kenakalan remaja di Kampung Sindangheula Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota Garut secara umum berada pada tingkat kategori sedang. kontrol perilaku dan kontrol kognitif merupakan aspek dengan tingkat kategori terendah. Sedangkan kontrol keputusan merupakan aspek dengan tingkat kategori tertinggi. Berdasarkan hasil analisis masalah, diketahui bahwa kontrol diri remaja di Kampung Sindangheula tergolong rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kebutuhan remaja di Kampung Sindangheula dalam menghadapi kenakalan remaja adalah pelatihan asertif.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dinie Thara Azhari. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang	2019	“Kontrol Diri Mahasiswa Yang Memiliki Kecenderungan Prokrastinasi Akademik	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep penelitian yang digunakan adalah kontrol diri - Rancangan penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Responden yang digunakan adalah Mahasiswa - Waktu penelitian yaitu tahun 2019 - Fokus masalah yang diangkat

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
					adalah mahasiswa yang memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik
2.	Restiananda Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN SUSKA Riau Pekanbaru	2020	“perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Pekanbaru”	<ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan yang diambil yaitu perilaku membolos - Responden penelitian yaitu siswa SMK 	<ul style="list-style-type: none"> - Rancangan penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif - Waktu penelitian yaitu tahun 2020
3.	Pera Rizki. Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu	2022	“Upaya Guru Menanggulangi Perilaku Membolos pada Peserta Didik SD Negeri 78 Kota Bengkulu”	<ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan yang diambil yaitu perilaku membolos - Responden penelitian yaitu siswa atau pelajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbentuk studi lapangan - Waktu penelitian yaitu tahun 2022
4.	Monicha Silviana. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung	2016	“Kontrol Diri Remaja dalam Menghadapi Kenakalan Remaja di Kampung Sindangheula Kelurahan	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep penelitian yang digunakan adalah kontrol diri - Rancangan penelitian yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian yang digunakan yaitu di kecamatan dan kabupaten Garut

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
			Sukamentri Kecamatan Garut Kota Grut”	digunakan deskriptif kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Responden penelitian ini adalah remaja di kampung - Fokus masalah adalah kenakalan remaja - Waktu penelitian yaitu tahun 2016

1.2 Teori yang relevan dengan Penelitian

1.2.1 Tinjauan tentang Pengendalian diri

1.2.1.1 Pengertian Kontrol diri

Kontrol diri (*self control*) adalah kemampuan individu untuk secara sadar mengatur dirinya sendiri sehingga perilakunya tidak membahayakan orang lain, mematuhi norma sosial dan diterima oleh lingkungan sekitar. Menurut Ghufron dan Rini (2011 : 21), kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk dengan peka menilai situasi diri dan lingkungan, serta mengatur faktor-faktor perilaku sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Hal ini bertujuan untuk mempresentasikan diri secara sosial, mengendalikan perilaku agar sesuai, menyenangkan orang lain, selalu sesuai dengan norma sosial dan mengelola ekspresi perasaannya.

Mohoney dan Thoresen dalam Ghufron dan Rini (2011 : 22), mendefinisikan kontrol diri merupakan integrasi utuh yang dilakukan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung sangat memperhatikan cara-cara yang sesuai untuk berperilaku dalam berbagai

situasi. Mereka mampu menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan tuntutan situasi sosial, yang pada gilirannya menghasilkan kesan responsive, fleksibel, dan mendorong interaksi sosial yang lancar, hangat dan terbuka.

Menurut Goldfried dan Merbaum dalam Ghufron dan Rini (2011 : 22), kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan mengatur perilaku sehingga individu dapat mencapai hasil yang positif. Ini mencerminkan keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan kognitif untuk menyelaraskan perilaku yang direncanakan dengan tujuan yang diinginkan.

Kontrol diri melibatkan kemampuan individu untuk mengatur emosi dan dorongan internal. Secara ilmiah, mengendalikan emosi berarti mengalihkan energy emosional ke jalur ekspresi yang bermanfaat dan sesuai dengan norma sosial.

Hurlock dalam Ghufron dan Rini (2011 : 24) menyebutkan tiga kriteria emosi:

1. Mampu mengontrol diri dengan cara yang diterima secara sosial.
2. Mampu menilai seberapa besar kontrol yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dan memenuhi harapan masyarakat
3. Mampu mengevaluasi situasi dengan cermat sebelum memberikan respons dan menentukan cara yang tepat untuk meresponnya.

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya dalam menghadapi berbagai stimulus. Konsep ini mencakup kemampuan untuk mengelola respons, mengendalikan impuls, dan membuat keputusan yang selaras dengan tujuan jangka panjang. Tingkat kontrol diri yang lebih tinggi berkorelasi dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan perilaku, memungkinkan individu untuk mencapai hasil yang diinginkan dan menghindari konsekuensi negatif. Keterampilan ini sangat penting

dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pencapaian pribadi hingga interaksi sosial yang efektif.

1.2.1.2 Aspek-aspek Kontrol Diri

Everilla dalam Ghufon dan Rini (2011) menggunakan istilah “kontrol personal” untuk merujuk pada kontrol diri, disebutkan bahwa ada tiga aspek keterampilan yang termasuk dalam control personal, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Penjelasan dari setiap aspek tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

1. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku adalah kesiapan untuk memberikan respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau mengubah situasi yang tidak diinginkan. Menurut Ghufon dan Rini (2011:23) mengungkapkan bahwa:

Kontrol perilaku terdiri dari dua komponen yaitu regulasi pelaksanaan, yang mencakup kemampuan untuk menentukan siapa yang mengontrol situasi atau keadaan (dirinya sendiri atau orang lain). Seseorang dengan kontrol diri yang positif dapat mengatur perilaku menggunakan sumber daya internalnya, sedangkan jika tidak mampu, mereka mungkin menggunakan bantuan eksternal. Komponen kedua adalah modifikasi stimulus, yang mencakup keahlian untuk mengelola stimulus yang tidak diinginkan dengan cara menghindarinya, menempatkan batas waktu dan mengurangi intensitasnya sebelum waktu berakhir.

2. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan memproses informasi, terutama yang berpotensi menimbulkan tekanan mental. Proses ini melibatkan interpretasi, evaluasi, dan kontekstualisasi peristiwa sebagai mekanisme

adaptasi psikologis atau strategi pengurangan stres. Fokus utama kontrol kognitif adalah pada penyaringan input informasi dan penilaian terhadap aspek positif dan negatifnya.

Menurut Ghufron dan Rini (2011), kontrol kognitif terdiri dari dua elemen kunci: perolehan informasi dan penilaian. Perolehan informasi memungkinkan individu untuk mengantisipasi dan mempersiapkan diri menghadapi situasi yang mungkin tidak menyenangkan. Sementara itu, penilaian melibatkan proses evaluasi dan interpretasi keadaan, seringkali dengan kecenderungan untuk mencari sisi positif dari suatu situasi. Kedua komponen ini berperan penting dalam membantu individu mengelola respons mereka terhadap berbagai stimulus dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kontrol Keputusan

Mengontrol keputusan adalah kapasitas seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan kriteria yang diakui atau diterimanya. Ini juga menunjukkan kemampuan individu dalam menetapkan tujuan atau hasil yang diinginkan. Ghufron dan Rini (2011) mengatakan bahwa kontrol keputusan efektif tergantung pada kesempatan dan kebebasan seseorang untuk mengevaluasi berbagai opsi tindakan. Ini mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan evaluasi situasi dan membuat pertimbangan sebelum bertindak.

1.2.1.3 Faktor yang mempengaruhi

Seperti faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Ghufron dan Rini (2011 : 32) menjelaskan bahwa :

1. Usia adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap kontrol diri. Semakin bertambah usia individu, semakin baik kemampuannya dalam mengendalikan diri.

2. Salah satu faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Konsistensi dalam menerapkan disiplin sejak usia dini dan dalam menegakkan konsekuensi terhadap perilaku menyimpang dapat menginternalisasikan nilai-nilai kontrol diri pada anak.

Hal tersebut merupakan kondisi yang selalu dialami oleh setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari. Walaupun seseorang memiliki dorongan dalam diri akan tetapi hal itu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, Ghufron dan Rini (2011) mengungkapkan untuk mengukur kontrol diri, berbagai aspek dapat digunakan, seperti kemampuan untuk mengendalikan perilaku, mengatur stimulus, mengantisipasi peristiwa atau kejadian, menafsirkan peristiwa, dan mengambil keputusan.

1.2.2 Tinjauan tentang Siswa

1.2.2.1 Pengertian Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa atau murid diartikan sebagai individu, umumnya anak-anak, yang tengah menjalani proses pembelajaran di institusi pendidikan formal. Dalam konteks hukum, mengacu pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 4, peserta didik (yang juga disebut siswa) didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang aktif mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan. Proses ini dapat berlangsung melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang tersedia.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disintesis bahwa siswa atau peserta didik merujuk pada individu yang terlibat dalam proses pendidikan, baik formal maupun non-formal. Tujuan utama mereka adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai

dengan program atau bidang studi yang mereka pilih, sebagai bagian dari upaya pengembangan diri mereka.

1.2.2.2 Pengertian Siswa SMK

Pendidikan Menengah Kejuruan adalah jenis pendidikan menengah yang bertujuan utama untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menjalankan pekerjaan khusus. Program-program pendidikan di sekolah menengah kejuruan disesuaikan dengan berbagai jenis lapangan kerja, dengan fokus pada persiapan siswa untuk masuk ke dunia kerja dan pengembangan sikap profesional (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenis satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan di tingkat pendidikan menengah, sebagai kelanjutan dari SMP, MTs atau institusi serupa. Pendidikan kejuruan di tingkat ini dapat juga diselenggarakan di sekolah dengan nama Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang setara (berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

1.2.2.3 Tahap Perkembangan Siswa

Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2009: 4) mengategorikan perkembangan siswa ke dalam tiga fase utama:

a. Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Pada periode ini, kapasitas kognitif siswa masih terbatas. Mereka cenderung meniru perilaku yang diamati, terutama dari orang dewasa dan guru, sebagai respons terhadap situasi tertentu. Kemampuan berbahasa mulai berkembang, ditandai dengan penggunaan kata-kata yang tepat dan pembentukan kalimat pendek yang efektif.

b. Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun)

Siswa mulai mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep kombinatorik seperti volume dan jumlah. Mereka dapat menggabungkan berbagai jenis objek dengan tingkat variasi yang berbeda. Kemampuan berpikir sistematis juga mulai muncul, terutama dalam mengidentifikasi dan mengategorikan benda serta peristiwa konkret.

c. Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun)

Periode ini menandai awal masa remaja. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam teks asli, fase ini umumnya ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir abstrak, penalaran logis, dan pemecahan masalah yang lebih kompleks.

1.2.2.4 Hak Siswa

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggariskan beberapa hak fundamental yang harus diperoleh setiap siswa di Indonesia. Hak-hak tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama: Siswa berhak menerima pendidikan agama sesuai dengan keyakinan mereka, yang diajarkan oleh pendidik yang memiliki latar belakang agama yang sama.
- b. Pendidikan yang sesuai: Setiap siswa berhak mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan individu mereka.
- c. Dukungan finansial: a. Beasiswa prestasi tersedia bagi siswa berprestasi yang berasal dari keluarga kurang mampu. b. Bantuan biaya pendidikan disediakan bagi siswa yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan mereka.
- d. Fleksibilitas program: Siswa memiliki hak untuk berpindah ke program pendidikan lain pada jalur dan satuan pendidikan yang setara.
- e. Kecepatan belajar individual: Siswa berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar mereka masing-masing, selama masih dalam batas waktu yang

telah ditetapkan. Mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

1.2.2.5 Kewajiban Siswa

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga menguraikan kewajiban-kewajiban siswa. Kewajiban tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Kepatuhan terhadap norma: Siswa diharuskan mematuhi norma-norma pendidikan yang berlaku. Kepatuhan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran dan meningkatkan peluang keberhasilan pendidikan. Norma-norma ini mencakup aturan sekolah, etika akademik, dan standar perilaku yang diharapkan dalam lingkungan pendidikan.
- b. Partisipasi dalam pembiayaan: Siswa memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam biaya penyelenggaraan pendidikan. Namun, terdapat pengecualian penting untuk ketentuan ini. Siswa yang memenuhi kriteria tertentu, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dapat dibebaskan dari kewajiban finansial ini. Pengecualian ini bertujuan untuk memastikan akses pendidikan bagi siswa dari berbagai latar belakang ekonomi.

Dengan demikian siswa memiliki hak dan kewajiban yang harus terpenuhi demi keberlangsungan pendidikannya. Hal ini tentunya harus ada kerjasama dan koordinasi antara siswa, orang tua, pihak sekolah dan pemerintah terkait pemenuhan hak dan kewajiban siswa dalam menempuh pendidikannya.

1.2.3 Kajian Tentang Kenakalan Remaja

1.2.3.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Cavan dalam Willis (2017 : 88), menyebutkn bahwa :“*juvenile delinquency refers the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which the live*”. Kenakalan anak dan remaja disebabkan karena kegagalannya dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat tinggalnya. Kebanyakan orang dewasa menganggap anak-anak dan remaja remeh dan belum sepenuhnya mempercayai untuk melakukan suatu hal yang dirasa berat. Pada kenyataanya remaja dalam hal belum sanggup berperan sebagai orang dewasa karena tingkat usia dan emosionalnya.

Sofyan Willis (2017: 90) menggambarkan kenakalan remaja sebagai serangkaian perilaku yang dilakukan oleh individu pada masa remaja, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bertentangan dengan hukum yang berlaku
2. Melanggar norma-norma agama
3. Tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat
4. Berpotensi merugikan orang lain
5. Mengganggu ketertiban umum
6. Dapat merusak diri sendiri

Sumiati (2009: 18) menawarkan perspektif yang sedikit berbeda, namun saling melengkapi. Menurut Sumiati, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai:

1. Perilaku yang menunjukkan sikap meremehkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat
2. Tindakan yang melanggar norma-norma sosial

3. Perilaku yang bertentangan dengan hukum
4. Tindakan yang dapat merugikan diri sendiri
5. Perilaku yang berpotensi merugikan orang-orang di sekitarnya

Kedua definisi ini menekankan aspek pelanggaran terhadap norma sosial, hukum, dan agama, serta dampak negatif yang ditimbulkan, baik terhadap pelaku sendiri maupun masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar norma, aturan, atau hukum masyarakat, yang bisa terjadi pada masa kanak-kanak maupun remaja. Perilaku ini berpotensi menyebabkan kerugian dan kerusakan, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

1.2.3.2 Penyebab Kenakalan Remaja

Willis (2017 : 93), menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan remaja berperilaku nakal ada empat, yaitu faktor dalam diri individu, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

1) Faktor dari dalam diri anak sendiri

Ketiadaan pertahanan diri dan kelemahan kepribadian remaja seringkali disebabkan oleh faktor keluarga, khususnya orangtua yang tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri, kreatif dan memiliki daya kritis serta tanggung jawab. Hal ini membuat anak menjadi rentan terhadap pengaruh negative dari lingkungan sekitar.

Kurangnya kemampuan penyesuaian diri, persoalan lain yang menjadi faktor penyebabnya adalah masih adanya remaja yang kurang bergaul di lingkungan atau kurang bersosialisasi dengan sesamanya. Akibat dari kurang pergaulan, remaja kurang

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan cenderung kaku dalam bergaul dengan teman-temannya, sehingga permasalahan salah pergaulan tidak dapat dihindari. Keimanan dalam diri remaja yang lemah membuat remaja mudah terpengaruh oleh teman-teman dan lingkungan yang melakukan tindakan dan perilaku tidak baik. Orang tua terkadang sering mengabaikan agama remaja, mereka lebih memilih memikirkan urusan duniawi, sehingga mengabaikan kebutuhan dan hak anak.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga dianggap sumber utama penyebab dari kenakalan remaja, hal ini terjadi karena remaja hidup, tumbuh dan berkembang pertama kali di dalam keluarga. Hal-hal yang menyebabkan remaja berperilaku nakal diantaranya karena kehidupan keluarga yang tidak harmonis, sehingga kurangnya kasih sayang dan perhatian keluarga, lemahnya keadaan ekonomi keluarga menyebabkan ketidakmampuan orangtua dalam mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dapat dianggap sebagai penyebab bagi kenakalan remaja, terutama masyarakat yang berada di lingkungan yang kurang sekali dalam melaksanakan ajaran agama. Terkadang masyarakat yang kurang dalam melaksanakan ajaran agama dan lebih terfokus kepada kehidupan materi yang faura, sehingga tidak mempunyai rasa manusiawi seperti boros, sombong, serakah dan tidak ada rasa kemanusiaan. Masyarakat yang seperti di atas menjadi sumber dan ancaman bagi remaja berperilaku nakal.

Masyarakat yang berpendidikan rendah berpotensi menjadi penyebab remaja berperilaku nakal. Bagi sebagian masyarakat yang buta huruf menjadi sumber keterbelakangan pendidikan, ekonomi dan kedewasaan berpikir. Begitu pula daya

analisis, daya kreatif dan sebagainya. Disamping hal itu, pada umumnya orang yang buta huruf cenderung berperilaku rendah diri, pesimis dan kurang berani, sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan kenakalan remaja, masyarakat cenderung diam dan mengabaikan. Kadangkala orangtua yang memiliki pendidikan rendah tidak ikut terpengaruh oleh keinginan anak remajanya yang sudah bersekolah.

4) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah berperan penting sebagai wahana pendidikan kedua setelah rumah, karena di sekolah anak dibina untuk memasuki dunia dewasa. Dalam hal ini peran guru sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses mengajar. Apabila kepribadian guru buruk, bisa dipastikan akan menular kepada siswa-siswanya karena perilaku guru yang ditampilkan akan ditiru oleh anak didiknya. Pengaruh teman untuk berperilaku negatif bisa saja terjadi karena umumnya siswa berperilaku dengan meniru perilaku teman-teman sepergaulan di lingkungan sekolahnya. Hal ini menjadikan kekhawatiran bagi semua pihak terutama orang tua dan guru.

Kurangnya fasilitas pendidikan menghambat siswa dalam menyalurkan bakat dan minatnya. Misalnya, kurangnya fasilitas lapangan olahraga di sekolah dapat menghalangi siswa untuk mengembangkan bakatnya selama masa sekolah, sehingga mereka mungkin mencari jalur alternative yang bisa jadi berisiko negatif.

1.2.4 Tinjauan tentang Perilaku Membolos

1.2.4.1 Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan hasil kompleks dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi individu. Wawan dan Dewi (2010) menawarkan suatu definisi yang lebih terperinci tentang konsep ini. Perilaku dapat dipahami sebagai suatu bentuk respons yang

ditunjukkan oleh seseorang terhadap rangsangan atau stimulus tertentu. Karakteristik penting dari perilaku meliputi dapat diamati secara langsung, memiliki frekuensi tertentu (seberapa sering perilaku tersebut muncul), mempunyai durasi spesifik (berapa lama perilaku tersebut berlangsung), memiliki tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak oleh individu yang bersangkutan.

Perilaku adalah hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Skinner, seperti yang dijelaskan dalam Wawan dan Dewi (2010:50-51) mengidentifikasi adanya dua jenis respons, yaitu:

1) Respon *respondent* atau reflektif

Respon ini timbul sebagai hasil dari stimulus-stimulus tertentu. Biasanya, respon ini bersifat tetap dan dikenal sebagai *eliciting stimuli*. Contohnya, Perilaku emosional yang menetap, seperti tertawa ketika mendengar berita gembira atau lucu, merasa sedih saat mendengar berita buruk, atau kegalan, serta minum saat merasa haus.

2) Operan Respon

Respon *operant* atau instrumental muncul dan berkembang karena ada stimulus atau rangsangan lain yang berupa penguatan. Stimulus yang memperkuat perilaku disebut *reinforcing stimuli*, yang bertujuan untuk memperkuat respon. Sebagai contoh, seorang petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik karena gaji yang cukup menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

b. Bentuk-bentuk Perilaku

Secara lebih spesifik, perilaku dapat didefinisikan sebagai suatu respons organisme atau individu terhadap stimulus eksternal. Wawan dan Dewi (2010:51) ada dua bentuk perilaku, yaitu:

- 1) Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*): Jenis perilaku ini merujuk pada respons internal seseorang terhadap stimulus. Karakteristiknya meliputi:
 - a) Bersifat terselubung atau tidak langsung terlihat
 - b) Melibatkan proses mental seperti perhatian, persepsi, dan pengetahuan
 - c) Mencakup aspek kesadaran dan pembentukan sikap
 - d) Terjadi di dalam diri individu
 - e) Sulit diamati secara langsung oleh orang lain Perilaku ini merepresentasikan proses kognitif dan emosional yang terjadi sebelum manifestasi eksternal.lain.
- 2) Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*): Bentuk perilaku ini menggambarkan respons eksternal terhadap stimulus. Ciri-cirinya antara lain:

Respon terhadap stimulus tersebut sudah tampak dalam bentuk tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain.

 - a) Termanifestasi dalam bentuk tindakan atau praktik nyata
 - b) Dapat dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain
 - c) Merupakan ekspresi fisik dari proses internal
 - d) Sering kali merupakan hasil dari perilaku tertutup yang telah diproses

Perilaku terbuka ini menjadi indikator yang lebih jelas dan terukur dari respons seseorang terhadap stimulus tertentu.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap adalah respon individu terhadap stimulus atau rangsangan yang bersifat terselubung. Sementara itu, tindakan konkret seseorang sebagai respon terhadap stimulus yang merupakan perilaku yang dapat diamati (*overt behavior*). Dengan demikian, perilaku seseorang tidak akan terjadi atau muncul tanpa adanya stimulus atau rangsangan yang diterimanya dari apa yang diamati dan dipahami.

1.2.4.2 Perubahan Perilaku

a. Pengertian

Perubahan perilaku adalah suatu teknik di mana individu sebagai sumber mengubah perilaku individu lainnya sebagai target perubahan, sehingga individu tersebut berperilaku sesuai dengan harapan dari sumber perubahan. Nono Sutisna dkk (2013:3).

Kemudian Joel Fisher and Harvey L. Gochros dalam Nono Sutisna (2013:3) perubahan perilaku adalah penerapan yang terencana dan sistematis dari prinsip belajar untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku pada dasarnya merupakan usaha yang disengaja, direncanakan dan dilakukan secara sistematis dan teknis untuk mengubah perilaku individu yang tidak sesuai dengan nilai, norma dan harapan lingkungannya.

b. Tujuan Perubahan Perilaku

Pengubahan perilaku memiliki tujuan, seperti yang dikemukakan oleh Nono Sutisna dkk (2013:4). Bahwa tujuan tersebut yaitu:

- 1) Meningkatkan perilaku yang kurang dimiliki individu sehingga sesuai dengan ekspektasi lingkungan sosial (*behavior deficiencies*).
- 2) Mengurangi atau menghentikan perilaku yang berlebihan (*behavior excesses*).
- 3) Mengurangi dan menghentikan perilaku mal-adaptif yang tidak diinginkan serta meningkatkan perilaku adaptif hingga mencapai potensi optimal (*self-actualization*).
- 4) Memperkuat perilaku baru sebagai pengganti perilaku mal-adaptif yang sudah diubah sesuai dengan harapan.

Berdasarkan penjelasan diatas, perubahan perilaku memiliki tujuan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan, mengurangi perilaku yang tidak sesuai dan memantapkan perilaku baru atas perubahan perilaku sebelumnya.

c. Teknik Perubahan Perilaku

Teknik perubahan perilaku yang digunakan adalah *assertive training* atau latihan penolakan. Nono Sutisna dkk (2013:69), berpendapat bahwa “teknik ini digunakan untuk melatih kemampuan menolak perintah dengan tegas terhadap keinginan orang lain atau dalam situasi bertegur sapa lawan jenis”.

1.2.4.3 Membolos

a. Pengertian membolos

Perilaku membolos merupakan fenomena yang telah menarik perhatian para ahli pendidikan dan psikologi. Ridlowi (2009:19) mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa alasan yang sah atau jelas. Kristiyani (2009:7) memperluas definisi ini dengan menjelaskan bahwa membolos, atau 'truancy', sering melibatkan siswa yang meninggalkan rumah dengan mengenakan seragam sekolah namun tidak sampai di sekolah, fenomena yang umumnya terjadi di tingkat SMP dan SMA. Supriyo (2008:5) menambahkan bahwa membolos juga mencakup tindakan meninggalkan sekolah sebelum waktunya tanpa izin.

Sintesis dari berbagai definisi ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku membolos. Secara umum, membolos dapat diartikan sebagai ketidakhadiran siswa di sekolah atau dalam kegiatan pembelajaran tanpa alasan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Perilaku ini dianggap signifikan ketika terjadi lima kali atau lebih

dalam satu semester. Definisi ini mencakup tidak hanya ketidakhadiran total di sekolah, tetapi juga meninggalkan sekolah sebelum waktunya atau absen dari kelas tertentu tanpa izin yang sah.

b. Gejala siswa membolos

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:61), beberapa gejala siswa membolos antara lain :

- 1) Absen sehari-hari dari sekolah
- 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin
- 3) Sering keluar dari kelas pada jam pelajaran tertentu
- 4) Tidak kembali ke sekolah setelah meminta izin
- 5) Kehadiran yang tidak konsisten, seperti masuk sekolah secara tidak teratur.
- 6) Mengajak teman-teman keluar dari kelas saat mata pelajaran yang tidak disukai
- 7) Meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
- 8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang tidak valid.
- 9) Keluar dari kelas selama jam pelajaran dan tidak kembali.
- 10) Tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat

Gejala-gejala tersebut umumnya dialami oleh sebagian besar siswa yang sering membolos sekolah. Namun, Setiap siswa memiliki kepribadian dan motif yang berbeda untuk melakukan perilaku membolos, sehingga gejala yang muncul bisa bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya.

c. Faktor penyebab siswa membolos

Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Prayitno (2004:61) beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain :

- 1) Ketidaksenangan terhadap sikap dan perilaku guru
- 2) Merasa adanya perlakuan berbeda dari guru
- 3) Merasa disinggung atau diperlakukan tidak adil oleh guru
- 4) Pengalaman belajar yang dianggap membosankan
- 5) Kurang berminat terhadap mata pelajaran tertentu
- 6) Perasaan gagal dalam belajar
- 7) Pengaruh dari teman sebaya yang sering membolos
- 8) Ketakutan masuk karena tidak menyelesaikan tugas
- 9) Tidak membayar kewajiban seperti SPP tepat waktu

Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor di lingkungan sekolah, tetapi juga oleh factor-faktor lain. Menurut Supriyo (2008:112) beberapa kemungkinan penyebab dan latar belakang dari perilaku membolos ini antara lain:

- 1) Kurangnya memperhatikan dari orang tua terhadap anak-anaknya
- 2) Perlakuan terlalu memanjakan dari orang tua terhadap anak-anaknya
- 3) Pengaruh dari teman sebaya
- 4) Perasaan terisolasi atau terpinggirkan
- 5) Pengaruh dari massa media seperti film dan internet
- 6) Kurangnya pemahaman anak akan pentingnya pendidikan
- 7) Kurangnya tanggung jawab anak terhadap studinya

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan munculnya perilaku membolos, yaitu faktor pribadi, keluarga, teman dan sekolah. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa di lingkungan sekolah.

d. Dampak perilaku membolos

Perilaku membolos yang tidak ditangani dengan cepat dapat menimbulkan dampak negative yang signifikan. Supriyo (2008:112) mengungkapkan bahwa jika orang tua tidak mengintervensi anak dapat terlibat dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku negative seperti konsumsi alcohol, ganja, obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Dampak paling fatal dari perilaku ini adalah gangguan dalam perkembangan identitas diri anak sebagai individu yang bertanggung jawab.

Sementara Prayitno (2004:62) perilaku membolos dapat menghasilkan dampak negatif antara lain :

- 1) Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- 2) Resiko gagal dalam ujian meningkat
- 3) Hasil belajar tidak mencerminkan potensi yang sebenarnya
- 4) Tidak dapat naik ke jenjang pendidikan berikutnya
- 5) Penguasaan materi pelajaran tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya
- 6) Beresiko untuk dikeluarkan dari sekolah

Sintesis dari kedua pandangan tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsekuensi perilaku membolos. Dampak negatif dari kebiasaan ini tidak terbatas pada aspek akademis semata, melainkan berpotensi mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan siswa. Dalam konteks pendidikan, membolos dapat

mengakibatkan kegagalan belajar yang signifikan. Ini meliputi risiko gagal dalam ujian dan kemungkinan tidak naik kelas, yang dapat menghambat perkembangan akademis siswa secara keseluruhan.

1.2.5 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial bidang pendidikan

1.2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Bidang Pendidikan

Pekerjaan sosial memiliki berbagai macam *setting* praktek yang luas. Salah satu dari *setting* tersebut adalah di sekolah, yang sering disebut sebagai pekerjaan sosial di bidang pendidikan.

Menurut *O'Donnel* (dikutip dalam Santoso Tri Raharjo 2015:508), Pekerja sosial sekolah membantu anak-anak agar dapat mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Praktek pekerjaan sosial di bidang pendidikan bertujuan untuk memberikan kesempatan dan sumber daya kepada seluruh siswa, sehingga mereka dapat sukses baik dalam hal akademik maupun sosial di lingkungan sekolah yang aman dan sehat.

Menurut pendapat ahli tersebut, pekerjaan sosial di dalam konteks pendidikan merupakan sebuah profesi yang membantu siswa di sekolah untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, sehingga siswa dapat mencapai kesuksesan sesuai yang diinginkan.

Menurut Richman, Bowen & Wooley (dalam Paula Allen-Meares, 2007:60) "*social workers bring a perspective to practice in schools that focuses on transactions between people and their social environments as the primary unit of analysis in planning and complementing social interventions*". Pekerjaan sosial mengarahkan fokus praktek di sekolah pada hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya sebagai elemen kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi sosial. Dengan kata lain, pekerja sosial harus

memperhatikan dinamika hubungan antara klien dengan dengan guru, orang tua, teman sebaya dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini penting agar pekerja sosial dapat merencanakan intervensi yang efektif bagi klien.

Markward dan Bride (dalam Brandell, 2013:90) mendefinisikan pekerja sosial sekolah sebagai berikut: “*School social workers work with vulnerable children, youths, their families, teachers, administrators and other school personel in public school systems beleaguer, with financial strains and diminishing resources and located in unattractive and antiquated buildings nested in dangerous neighbourhoods*”. Pekerja sosial sekolah adalah bidang praktik pekerjaan sosial yang berinteraksi dengan anak-anak rentan, remaja, keluarga mereka, guru, administrator dan staf sekolah lainnya di lingkungan sekolah yang menghadapi tantangan finansial dan keterbatasan sumber daya. Mereka sering kali bekerja di lokasi dengan bangunan sekolah yang tua dan di lingkungan yang kurang aman.

Dari pendapat tersebut, terlihat bahwa pekerja sosial berusaha membangun hubungan antara elemen-elemen dalam lingkungan sekolah, seperti antara guru dan murid, antara sekolah dan keluarga (orang tua), antara sekolah dan komunitas sekitarnya, serta antara murid dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, pekerja sosial tidak hanya terlibat dalam mengelola aspek kesiswaan atau struktur sekolah, tetapi juga fokus pada memperbaiki hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Ini berbeda dengan peran guru yang terfokus pada tugas mengajar dan pembimbingan, serta konselor sekolah yang hanya fous pada kebutuhan individu siswa.

1.2.5.2 Peran Pekerjaan Sosial di Sekolah

Pekerja sosial dalam bidang pendidikan memiliki peran penting di sekolah. Pekerja sosial sekolah memberikan layanan kepada siswa dalam meningkatkan kesejahteraan emosional siswa dan meningkatkan kinerja akademik siswa. Barker (dalam *National Association of Social Workers*, 2010) menjelaskan bahwa pekerja sosial sekolah sering dipanggil untuk membantu siswa, keluarga siswa dan guru dalam mengatasi permasalahan seperti bolos, perilaku agresif, pemberontakan, penyalahgunaan napza dan lain sebagainya. Peranan pekerja sosial di sekolah menurut Barker (2001), antara lain:

- 1) *Truant officer* adalah peran yang tidak jarang untuk dilakukan pada lingkungan sekolah. Pada sistem ini terdapat perbedaan masalah antara sekolah besar dan sekolah yang kecil.
- 2) *Advokat* berperan sebagai pembela, pekerja sosial bersama siswa yang memiliki masalah dalam sekolah bekerjasama untuk mendapatkan hak-haknya dan memperoleh keadilan dan perlindungan dalam lingkungan sekolah.
- 3) *Parent teacher liaison* atau *home shooliasion* adalah pekerja sosial dapat menjadi perantara untuk menjalin hubungan antara orang tua dengan guru, penghubung antara rumah dengan sekolah.
- 4) *Conferee* (perundingan) adalah pekerja sosial dapat bertugas untuk melakukan perundingan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada perundingan ini, pekerja sosial akan melakukan perundingan dengan para guru, wali kelas, petugas penyuluhan, kepala sekolah bahkan orangtua siswa. Pekerja sosial juga berperan dalam memimpin dan mengarahkan pertemuan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan.

- 5) *Broker* (perantara) adalah peran pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber-sumber yang menyediakan layanan yang dibutuhkan.
- 6) konselor (*therapist*) pekerja sosial di sekolah dapat memberikan konseling kepada pihak-pihak yang terlibat masalah di sekolah. Pekerja sosial juga memiliki batasan dalam mengembangkan peran di sekolah..
- 7) Tim member (anggota tim) pekerja sosial dapat bergabung dengan kelompok profesi lain sehingga dapat bekerjasama untuk merancang dan merumuskan dalam menentukan kebutuhan khusus dan program yang tepat terhadap siswa yang membutuhkan.
- 8) *Mental health consultant* (konsultan kesehatan mental) yaitu pekerja sosial di ruang lingkup sekolah memiliki keahlian di bidang psikolog dapat berperan menjadi konsultan terhadap seseorang yang memiliki kesulitan.

1.2.5.3 Tugas Pekerja Sosial di Sekolah

Pekerja sosial sekolah berperan krusial sebagai penghubung antara institusi pendidikan dan berbagai lembaga sosial kemasyarakatan. Tujuannya adalah mengoptimalkan manfaat timbal balik antara sekolah dan sumber daya eksternal. Mengacu pada pandangan Costin yang dikutip Dudung (2013:19-20), pekerja sosial sekolah memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Memudahkan akses pendidikan dan bantuan sosial, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Menjadi pembela kepentingan siswa, dengan prioritas pada kebutuhan yang mendesak.
- 3) Mengenali hambatan dalam pelayanan dan menghubungkannya dengan institusi terkait.
- 4) Berkolaborasi dengan pengajar dalam menerapkan metode yang efektif untuk memotivasi belajar siswa.

- 5) Membangun jembatan komunikasi antara orang tua dan lembaga lain guna memperkuat ikatan siswa dengan lingkungannya.
- 6) Menyelaraskan berbagai keahlian lintas disiplin dalam memberikan layanan kepada siswa.
- 7) Membangun dan mempertahankan relasi yang produktif di antara sekolah, pekerja sosial, dan praktisi lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial di sekolah sangat diperlukan. Pekerja sosial dapat membantu memecahkan masalah, memberikan layanan kepada para siswa, serta membangun hubungan antara siswa dengan guru maupun siswa dengan orang tua.

1.2.6 Tinjauan Pekerja Sosial dengan Kelompok

1.2.6.1 Pengertian Social Group Work

Pekerja sosial dengan kelompok menurut Farley et, all dalam Pujileksono (2018 : 6) bertujuan untuk memperbaiki fungsi anggota kelompok melalui kemampuan yang lebih besar untuk hubungan yang matang, kesadaran diri dan rasa memiliki yang lebih besar. Pekerja sosial menggunakan kelompok tersebut sebagai alat untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam fungsi sosial dengan orang-orang bermasalah. Gisela Kanopka dalam Garvin (2001 : 49) mengemukakan bahwa *social group work* adalah pendekatan yang secara langsung menyadarkan individu dengan mengembangkan kapasitasnya ketika menghubungkannya dengan kelompok, sehingga individu tersebut belajar untuk memberikan kontribusi kepada kelompok. Brown dalam Garvin (2004 : 49) mengemukakan bahwa metode *group work* didasarkan pada prinsip tanggungjawab bersama. Solusi kolektif untuk masalah, saling membantu dan memberdayakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosial *group work* adalah suatu layanan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada suatu kelompok dengan tujuan membantu kelompok tersebut mencapai tujuan-tujuan yang disepakati, sehingga dapat mengalami kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat

1.2.6.2 Tipe-tipe Kelompok

Sosial *group work* adalah suatu metode di mana individu-individu suatu kelompok dibantu oleh pekerja sosial untuk mengikuti kegiatan kelompok, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama anggota kelompok dan memanfaatkan pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok, dan masyarakat. Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, terdapat berbagai tipe kelompok yang dapat digunakan sebagai alternative pemecahan masalah dalam metode pekerjaan sosial kelompok. Menurut Garvin dalam Koswara (2013 : 11), tipe-tipe kelompok dalam metode pekerja sosial kelompok tersebut meliputi:

1) *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial sering kali digunakan untuk menentukan hubungan seperti apa mungkin berkembang dengan orang-orang yang tidak kenal. Dalam topic pembicaraan tidak terdapat agenda formal dan cenderung berjalan tanpa tujuan. Meskipun individu mungkin mempunyai tujuan (mungkin hanya untuk menjalin perkenalan), tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda penting dalam kelompok. Dalam pekerja sosial, percakapan sosial dengan professional lain sering terjadi, tetapi melibatkan kelompok klien seperti menyelesaikan masalah pribadi klien.

2) *Recreational Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Kelompok rekreasi dapat dikategorikan sebagai kelompok rekreasi informal atau pengembangan keterampilan. Kelompok ini seringkali melakukan kegiatan seperti bermain di taman bermain dan olahraga yang bersifat tiba-tiba dan biasanya tidak wajib memiliki seorang pemimpin. Beberapa lembaga mengklaim bahwa rekreasi dan interaksi dengan orang lain membantu membangun karakter dan mencegah kenakalan remaja.

Selain itu kelompok rekreasi pengembangan keterampilan memiliki fokus dalam meningkatkan tugas dan bimbingan yang dipimpin oleh nasehat, pelatih maupun instruktur. Tujuannya adalah untuk meningkatkan serangkaian keterampilan dengan aturan yang disukai.

3) *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Dalam kelompok pendidikan, fokus kelompok ini adalah mengajarkan keterampilan khusus dan pengetahuan, seperti kelas mengasuh anak, manajemen stress, parenting, bahasa asing seperti bahasa inggris dan pelatihan lainnya. Kelompok pendidikan biasanya memiliki ruangan kelas yang melibatkan banyak interaksi kelompok dan orang profesional dengan keahlian di bidangnya, sering kali seorang pekerja sosial mengambil peran menjadi guru.

4) *Problem Solvin Decission Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Jenis kelompok ini memiliki kegiatan diantara Pemberi pelayanan dan pihak penerima pelayanan. Pihak yang merancang pemberian pelayanan melakukan perundingan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan terhadap klien sehingga kelompok dapat mengambil keputusan untuk menjalankan program yang akan diberikan.

5) *Self Help Group* (Klompok Bantu Diri)

Kelompok ini dibentuk dengan struktur kelompok kecil secara sukarela biasanya dibentuk oleh teman-teman sebaya yang mempunyai masalah bersama dengan berkumpul untuk saling bekerjasama dan saling membantu dalam memenuhi tujuan bersama.

6) *Socialization Group* (Kelompok Sosialisasi)

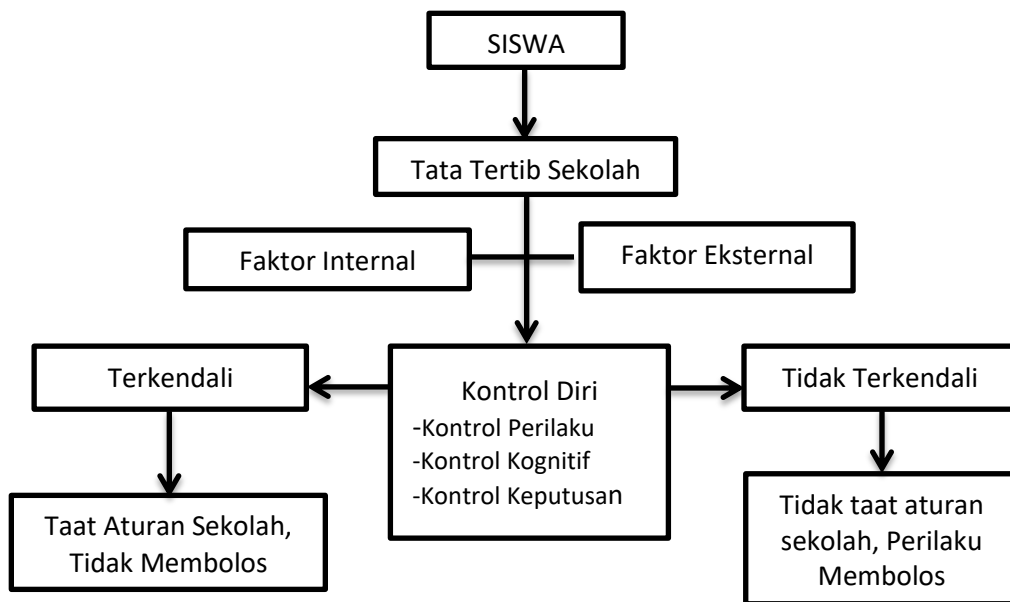
Tugas utama dari kelompok tipe sosialisasi adalah untuk meningkatkan sikap dan perilaku individu-individu yang terlibat sehingga memiliki keberfungsian sosialnya dimasyarakat, meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri dan perencanaan masa depan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana pada masa tersebut remaja sedang belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam penyesuaian diri tersebut tentunya setiap individu memiliki kemampuannya masing-masing. Pada masa ini umumnya dibarengi dengan kegiatan penempuhan pendidikan di sekolah.

Salah satu isu yang sering dihadapi oleh institusi pendidikan terkait perilaku remaja adalah ketidakhadiran tanpa izin atau yang biasa disebut membolos. Eidlowi (2009) mendefinisikan membolos sebagai tindakan absen dari sekolah tanpa alasan yang sah atau tanpa memberikan keterangan yang jelas. Fenomena membolos ini biasanya dipicu oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Kedua, faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan di sekitar siswa. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk motivasi atau dorongan bagi seorang siswa untuk memutuskan tidak hadir di sekolah. Perilaku membolos ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran dan perkembangan akademik siswa.

Untuk mengatasi masalah perilaku negatif seperti membolos, siswa perlu mengembangkan kontrol diri yang kuat. Siswa dengan kontrol diri tinggi mampu mengendalikan perilakunya dalam berbagai situasi, sementara mereka yang lemah kontrol dirinya lebih rentan terhadap pengaruh buruk. Kontrol diri adalah keterampilan yang dapat dilatih dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan hidup. Ini memungkinkan individu untuk bertindak lebih Ghuftron dan Rini (2011) mengidentifikasi tiga aspek kontrol diri: kemampuan mengontrol perilaku, kognitif, dan pengambilan keputusan. Pengembangan aspek-aspek ini dapat membantu siswa menghindari perilaku menyimpang dan lebih fokus pada tujuan pendidikan mereka. terarah dan mengelola dorongan internal secara positif, sesuai aturan yang berlaku.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran